**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1Kajian Teori**

**2.1.1. Bahan ajar**

**2.1.1.1 Pengertian Bahan Ajar**

Bahan ajar merupakan bagian dari sumber belajar. Yang dimaksud sumber belajar ialah asal yang mendukung terjadinya belajar, termasuk system pelayanan, bahan pembelajaran dan lingkungan. Seels and Richey(1994) Bahan ajar disusun berdasarkan tujuan pembelajaran khusus, karakteristik peserta didik dan strategi pembelajaran untuk setiap tujuan pembelajaran.

Sedangkan menurut Suparman (2012) bahan ajar merupakan komponen yang saling terkait erat dengan isi setiap mata pelajaran dan harus relevan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan strategi pembelajaran.

Pannen dan Purwanto, Purwanto(1997) mendefinisikan bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan murid dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut, Dirjen Dikdasmen (2003) menjelaskan bahwa bahan ajar atau materi pembelajaran*(instructional materials)* secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis

materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur).

9

**2.1.1.2 Ciri- Ciri Bahan Ajar**

Menurut Muldofir (2012:131) cirri-ciri bahan ajar yang baik yakni sebagai berikut:

1. Menimbulkan minat baca

Biasanya dengan menyisipkan gambar, table, dan dengan menggunakan warna. Sehingga siswa akan tertarik membaca bahan ajar tersebut.

2. Bahan ajar yang digunakan hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan kondisi psikologis siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yag diharapkan.

3. Menjelaskan tujuan instruksional

4. Disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel

Maksudnya adalah bahwa bahan ajar yang disusun dapat diterapkan atau digunakan sesuai dengan kondisi sekolah maupun kelas.

5. Struktur berdasarkan kebutuhan siswa dan kompetensi akhir yang akan dicapai.

6. Memberi kesempatan pada siswa untuk berlatih.

7. Mengakoodasi kesulitan siswa.

Didalam bahan ajar tersebut hendaknya dapat mencakup semua materi dengan lengkap, agar siswa dapat menemukan jawaban dari pertanyaan dan kesulitan yang dihadapi.

8. Memberikan rangkuman.

Rangkuman merupakan ringkasan pokok-pokok pembahasan atau materi agar dapat memudahkan siswa dalam mengulas kembali materi yang telah ada.

9. Gaya penulisan komunikatif dan semi formal.

Hal ini menjadikan siswa tertarik untuk membaca dan tidak bingung dalam memahami materi

10. Kepadatan sesuai dengan kebutuhan siswa.

11. Dikemas untuk proses instruksonal.

12. Mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari siswa

13. Menjelaskan cara mempelajari bahan ajar.

**2.1.1.3Fungsi Bahan Ajar**

Bahan ajar sangat penting, artinya bagi guru maupun siswa dalamproses pembelajaran. Tanpa bahan ajar akan sulit bagi untuk meningkatkan keefktivitas pembelajaran. Demikian pula akan sulit bagi siswa untuk mengikuti proses belajar dikelas, apalagi jika gurunya menjelaskan materi dengan cepat dan kurang jelas. Mereka dapat kehilangan jejak, tanpa mampu menelusuri kembali apa yang telah diajarkan gurunya.

1. Fungsi bahan ajar bagi guru

Menghemat waktu guru dalam mengajar.Dengan adanya bahan ajar dalam berbagai jenis bentuknya, waktu mengajar guru dapat dipersingkat. Artinya, guru dapat menugaskan siswa untuk mempelajari terlebih dahulu materi yang akan diajarkan serta meminta mereka untuk menjawab pertanyaan- pertanyaan yang ada dibagian terakhir setiap pokok bahasan. Sehingga, setibanya dikelas, guru tidak perlu lagi menjelaskan materi yang belum diketahui siswa saja.

Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator. Dengan ada adanya bahan ajar, proses proses pembalajaran dapat berjalan lebih efekktif. Karena guru tidak hanya sebagai pengajar tetati juga sebagai fasilitator yang mampu membimbing siswanya dalam memahami suatu materi pembelajaran.

2. Fungsi bahan ajar bagi siswa

Siswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja ia kehendaki. Artinya dengan adanya siswa diberi kesempatan untuk menentukan sendiri kapan dan dimana pu ia maubelajar, tidak hanya di dalam kelas saja. Coba kita bayangkan jika siswa tidak diberi bahan ajar, apa yang dapat mereka baca dan mereka pelajari dirumah atau tempat lainya? Tanpa bahan ajar yang diberikan kepada siswa, akan sangat bergantung pada guru dalam hal menimba ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Membantu siswaa menjadi pelajar mandiri. Artinya, dengan bahan ajar yang dapat dipelajarinya sendiri, kapan pun dan dimana pun siswa berada maka sedikit demi sedikit siswa akan terbiasa untuk mengarahkan dirinya sendiri dalam belajar. Hal ini memotivasi dirinya untuk sadar akan kewajibanya sebagai siswa, yaitu pandai mengelola waktu sehingga semua materi pelajaran dapat dikuasi sepenuhnya dalam waktu yang telas ditentukan.

3. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran a. Pembelajaran flesksibel

Secara umum, bahan ajar dapat digunakan untuk menambah dan meningkatkan mutu pembelajaran klasikal.*Elington and Race* (1997) menyebutkan beberapa pemamfaatan bahan ajar dalam proses pembelajaran klasikal, yaitu berikut ini:

1. Bahan ajar dapat dijadikan sebagai bahan yang tak terpisahkan dari buku utama.

2. Bahan ajar juga dapat dianggap sebagai pelengkap/sumplemen buku utama.

3. Bahan ajar dapat digunakan untuk meningkatkan untuk meningkatkan motiasi belajar siswa, caranya dengan membuat bahan ajar yang penuh dengan gambar dan dibuat berwarna sehingga menarik bagi siswa untuk mempelajarinya.

4. Bahan ajar dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang mengandung penjelasan tentang bagaimana mencari penerapan, hubungan, serta keterkaitan antara satu topik dengan topik lainya.

b. Pemebelajaran individual

Bahan ajar dalam pembelajaran individual adalah sebagai bahan utama dan perannya sangat menetukan kelancaran proses pembelajaran. Hal ini disebabkan bahan ajar individual/mandiri selain memuat informasi tentang hal-hal yang harus dipelajari siswa, tetapi juga disesuaikan sedemikian rupa sehingga mampu mengotrol kegiatan kegiatan belajar siswa.

**2.1.1.4 Kriteria Pemilihan Bahan Ajar**

(Depdiknas, 2006) Kriteria pemilihan bahan ajar mencakup penentuan aspek-aspek perilaku yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta penentuan atau pemilihan jenis bahan ajar sesuai dengan aspek-aspek perilaku yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar .

a. Pencantuman tujuan pembelajaran artinya bahan ajar harus dikaitkan atau harus bersandar pada tujuan pembelajaran.

b. Penahapan pembelajaran atau pengurutan bahan ajar artinya bahan ajar harus disusun sesuai dengan tahapan-tahapan kerumitannya atau tingkatan kesulitannya. Misalnya dari bahan ajar yang mudah ke bahan ajar yang sulit, dari yang sederhana ke yang rumit, dari yang nyata ke yang abstrak, dan seterusnya.

c. ( Sanjaya, 2013 ). Penarikan minat dan perhatian peserta didik artinya penyajian bahan ajar harus bisa memberi rangsangan atau menggugah emosi peserta didik,berisi informasi-informasi terbaru ( mutakhir ), melibatkan pengalaman peserta didik, dan mengandung kesan lucu Dengan demikian bahan ajar diharapkan dapat menarik minat dan kepentingan peserta didik. Salah satu contohnya adalah bahan ajar yang membahas tentang sesuatu yang berhubungan dengan mata pencaharian atau kepentingan.masyarakat di lingkungan peserta didik.

d. Pelibatan keaktifan peserta didik artinya penyajian bahan ajar harus mampu menggali potensi daya kreatif peserta didik. Hal ini akan terjadi bila aktivitas peserta didik dalam pembelajaran sangat tinggi. Oleh sebab

itu penyajian bahan ajar harus mengarah pada proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Adapun posisi pendidik hanya sebagai motivator dan fasilitator.

e. Hubungan antar bahan ajar artinya bahan ajar yang kajiannya berkaitan harus dihubungkan satu dengan yang lainnya, agar saling memperkuat. Misalnya bahan ajar tentang karangan narasi, karangan eksposisi, karangan argumentasi, dan karangan deskripsi. Keempat bahan ajar tersebut perlu dihubungkan atau dikaitkan karna diharapkan bisa saling melengkapi.

f. Norma artinya pemilihan dan penyajian bahan ajar harus mematuhi norma atau aturan yang telah disepakati dan menjadi ukuran penilaian baik atau buruk. Misalnya masalah penulisan daftar pustaka, penulisan identitas pengarang, isi bahan ajar, penggunaan bahasa, dan sebagainya.

g. Tes atau soal artinya suatu bentuk tes yang memuat indikator – indikator yang harus dikuasai peserta didik. Indikator-indikator tersebut akan dijadikan salah satu pertimbangan dalam pemilihan dan penyajian bahan ajar.

**2.1.1.5 Syarat Membuat Bahan Ajar**

Menurut Prastowo (2013: 306) dari segi bentuknya, bahan ajar dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

1. Bahan ajar cetak (printed), yaitu sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contoh: handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wall chart, foto/gambar, model, atau maket.

2. Bahan ajar dengar (audio) atau program audio, yaitu: semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contoh: kaset, radio, piringan hitam, dan compact diskaudio.

3. Bahan ajar pandang dengar (audio visual), yaitu: segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contoh: video, compact disk, dan film.

4. Bahan ajar interaktif (interactive teaching materials), yaitu: kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunanya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan atau perilaku alami dari presentasi. Contoh: compact disk interaktif.

**2.1.1.6 Jenis-Jenis Bahan Ajar**

Menurut Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2008: 171) bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik dengan strategi bahasa tertentu harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

a. Relevan dengan standar kompetensi mata pelajaran dan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik.

b. Bahan ajar merupakan isi pembelajaran dan penjabaran dari standar kompetensi serta kompetensi dasar tersebut.

c. Memberikan motivasi peserta didik untuk belajar lebih jauh. d. Berkaitan dengan bahan sebelumnya.

e. Bahan disusun secara sistematis dari yang sederhana menuju yang kompleks.

f. Praktis

g. Bermanfaat bagi peserta didik

h. Sesuai dengan perkembangan zaman i. Dapat diperoleh dengan mudah

j. Menarik minat peserta didik

k. Memuat ilustrasi yang menarik hati peserta didik

l. Mempertimbangkan aspek-aspek lingustik yang sesuai dengan kemampuan peserta didik

m. Berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya.

n. Menstimulasi aktivitas-aktivitas pribadi para peserta didik yang menggunakannya.

o. Menghindari konsep yang samar-samar agar tidak membingungkan peserta didik.

p. Mempunyai sudut pandang yang jelas dan tegas.

q. Membedakan bahan ajar untuk anak dan untuk orang dewasa.

r. Menghargai perbedaan pribadi para peserta didik dan pemakainya

**2.1.2 Matematika**

**2.1.2.1 Pengertian Matematika**

Menurut james dalam maswins ( 2010),”matematika adalah ilmu tentang

logika mengenai bentuk,susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan

satu dengan lainya dengan jumblah yang banyak dan terbagi kedalam tiga tiga

bidang yaitu, aljabar, analisis, dan geometri “

Matematika merupakan alat untuk memberikan cara berfikir, mrenyusun pemikiran yang jelas, tepat dan teliti. Matematika sebagai suatu obyek abstra, tentu saja sangat sulit dapar dicerna siswa sekolah dasar. Siswa SD belum mampu berfikir formal maka dalam pembelajaran matematika sangat diharapkan bagi para pendidik mengaitkan proses belajar mengajar di SD dengan benda kongret. Menurut Sudiati (2014) pembelajaran matematika adalah proses pemeberian pengalaman belajar kepada siswa melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga siswa memproleh kompetensi tentang bahan ajar matematika yang dipelajari.

Kebanyakan siswa disekolah dasar (SD) banyak kesulitan dalam berfikir abstrak.Bagi banyak orang, berurusan dengan rumus, berhitung bukanlah tugas yang mudah.Dapat dikatakan bahwa banyak kesulitan yang dialami siswa dalam matematika sekolah timbul dari tekanan untuk berurusan dengan yang abstrak, tanpa memperhatikan landasan alami mereka. Siswa sekolah dasar berada pada umur yang berkisar antara usia 7 hingga 12 tahun, pada fase ini siswa masih berfikir pada operasional kongkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah dalam proses berfikir untuk mengoprasikan kaidah logika, meskipun masih terikat dengan dengan objek yang bersifat konkret.

Siswa SD masih terikat terikat dengan objek yang ditangkap dengan pancaindra, sehingga sangat diharapkan dalam pembelajaran matematika yang

bersifat abstrak, peserta didik lebih banyak menggunakan media sebagai alat bantu, dan penggunaan alat peraga. Karena dengan penggunaan alat peraga dapat memperjelas apa yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa lebih cepat memahaminya. Pembelajaran matematika di SD tidak terlepas dari dua hal yaitu hakikat matematika itu sendiri dan hakikat dari anak didik di SD.

**2.1.2.2 Tujuan Pembelajaran Matematika**

Sudah saatnya tujuan pembelajaran matematika yang hanya sekedar lulus ujian (UN, SBMPTN, dll) di era reformasi semua itu hanya mengembangkan kemampuan berfikir rendah (*lower order thingking skills),* kita ubah menjadi tujuan jangka panjang, yaitu bertahan hidup menghadapi perubahan zaman, terutama pengembangan teknologi yang begitu pesat. Bangsa kita tidak hanya menjadi konsumen semata terhadap hasil teknologinya. Untuk itu tujuan pendidikan matematika harus mengarah kepada pengembangan perpikir tingkat tinggi (Higher Order Thingking Skills)

Untuk itu guru harus membantu siswa membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan siswa.Siswa harus mampu mengkonstruk sendiri pengetahuanya dengan pemahaman dari guru.Pembelajaran harus dikemas menajdi “mengkontruksi” bukan menerima pengetahuan.

Siswa harus dimotivasi membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka dengan sendirinya dengan demikian materi yang diterima siswa bukan merupakan sederatan definisi, algoritma,

teorema, maupun rumus yang harus dihafal, sehingga akan membosankan pada akhirnya menurut pendidik dan peserta didik untuk mecari jalan pintas cepat untuk mengingan atau menghafal.

Tujuan matematika sebenarnya adalah :

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau alogaritma , akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah

2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisai, menyusun bukti atau menjelaskan model dan penafsisran solusi.

**2.1.2.3 Strategi Pembelajaran Matematika**

Strategi Pembelajaran Matematika MenyenangkanPada prinsipnya, pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, perubahan sikap dan perilaku, serta pembentukan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga

dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik.Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja.Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.Strategi dalam pembelajaran sangat dibutuhkan oleh guru pengajar dalam pemecahan berbagai masalah pembelajaran pada mata pelajaran matematika. Agar anak didik merasa senang, aktif dan tidak merasa tertekan dalam mengikuti proses belajar mengajar matematika di kelas. Sehingga dengan sikap yang demikian guru dan anak didik dapat mencapai tujuan yang di inginkan dalam belajar.Hal ini didukung dengan apa yang dikemukakan oleh Sobel & Maletsky(2004) tentang motivasi pengajaran pemecahan masalah bahwa pada permulaan dekade 1980-an, national council of teachers of mathematics (NCTM) menerbitkan sebuah dokumen bejudul “An agenda for action: recommendation for school mathematics of the 1980s”. Dokumen ini dirancang sebagai acuan untuk perubahan pengajaran matematika dan dijadikan petunjuk bagi para penulis buku teks oleh berbagai kalangan di seluruh wilayah Amerika Serikat untuk merevisi kurikulummatematika.

**2.1.3 Etnomatematika**

**2.1.3.1 Pengertian Etnomatematika**

Indonesia adalah Negara kepulauan atau sering juga disebut Nusantara.Terdapat beragam suku bangsa, bahasa, seni dan budaya, hingga kekayaan flora dan fauna di dalamnya. Khusus dalam hal seni dan budaya, Indonesia menyimpan banyak peninggalan sejarah yang bernilai seni tinggi,

seperti candi Borobudur, candi Prambanan, Keraton, rumah adat dan sebagainya. Melalui budaya tersebut siswa juga

dapat belajar matematika. Proses pembelajaran konsep matematika melalui kearifan budaya lokal sering disebut dengan istilah etnomatematika. Menurut D’Ambrosia (1994: 234), etnomatematika merupakan mode, gaya dan teknik menjelaskan, memahami dan menghadapi lingkungan alam dan budaya dalam sistem budaya yang berbeda. Etnomatematika juga bertujuan untuk mempelajari bagaimana peserta didik untuk memahami, mengartikulasikan, mengolah, dan akhirnya menggunakan ide-ide matematika, konsep, dan praktek-praktek tersebut dan diharapkan akan dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari mereka (Putri, L., I, 2017: 23). Etnomatematika adalah suatu ilmu yang digunakan untuk memahami bagaimana matematika diadptasi dari sebuah budaya (Marsigit, 2016: 1-38).Ketika kita mengingat hal tersebut, maka pembelajaran matematika yang menggunakan objek-objek budaya khususnya pada materi geometri dapat dijadikan bahan ajar untuk meningkatkan kemampuan berpikir krtitis pada siswa. Dimana, siswa dapat menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, serta mampu menarik kesimpulan dari suatu permasalahan.Melalui artikel ini, penulis akan memaparkan bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran geometri berbasis etnomatematika. Dengan demikian, pembelajaran matematika khususnya geometri akan lebih menarik dan menyenangkan karena dikemas dalam praktik lapangan budaya.

**2.1.4 Pembelajaran Geometri**

Geometri merupakan salah satu cabang matematika yang diajarkan mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.Geometri juga merupakan bidang matematika yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga geometri menjadi ilmu yang penting dipelajari secara lebih luas.Dari sudut pandang psikologi, geometri merupakan penyajian abstraksi pengalaman visual dan spasial, misalnya bidang, pola, pengukuran dan pemetaan. Sedangkan dari sudut pandang matematik, geometri ,menyediakan pendekatan-pendekatan pemecahan masalah, misalnya gambar-gambar, diagram, system koordinat, vector dan transpormasi.

Geometri menjadi salah satu materi yamg menjadi perhatian utama dalam pembelajaran matematika.Adapun tujuan pembelajaran geometri secara umum adalah agar siswa memproleh rasa percaya diri mengenai kemampuan (keterampilan) matematikanya, menjadi pemecah masalah yang baik, dapat berkomunikasi matematika dengan baik, dan dapat bermalar secara matematis.

**2.2 Penelitian Yang Relevan**

Dalam penyusunan penelitian referensi-referensi penelitian yang telah ada tentunya sangat diperlukan. Penelitian terlebih dahulu menggunakan bahan ajar, akan membantu dalam penyusunan penelitian dan menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh fitriani,dkk dengan judul “ Pengembangan bahan ajar geometri berbasis kearifan local aceh tahun ajaran 2017/2018” dari hasil

penelitiannya menghasilkan analisis bahwa bahan ajar yang valid , praktis dan efektif diperlukan untuk siswa agar siswa dapat belajar dengan baik. Bahan ajar dapat membantu siswa dalam belajar matematika sehingga pembelajaran menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil anlisis menunjukkan bahan ajar berupa lembar aktivitas siswa (LAS) berbasis kearifan local aceh dalam pemeblajaran matematika materi geometri di tingkat sekolah menengah pertama memiliki kategori valid, efektif dan praktis. Hal ini diproleh dari nilai rerata total dari ahli dan praktisi untuk setiap indikator dengan nilai 4<4.25<5 kategori valid. Berdasarkan hasil analisis kepraktisan diproleh bahwa skor rata-rata penilaian guru adalah 4.70 dan penilaian siswa diproleh rata-rata skor adalah 4.40 dengan kriteria praktis dan hasil observasi oleh pengamat dengan criteria baik, sehingga LAS segiempat dan segitiga berbasis kearifan lokal aceh yang dihasilkan praktis dan layak dugunakan. Rata-rata nilai ketuntasan siswa mencapai 86.43 yang berarti bahwa LAS segiempat dan segitiga berbasis kearifan lokal aceh dihasilkan efektif dan layak digunakan.

2. Penelitian yag dilakukan oleh Fitraning Tyas Puji Pangesti dan Endah Retnowati dengan judul “ Pengembangan Bahan Ajar Geometri Berbasis *Cognitive Loard Theory* Berorientasi Pada Prestasi Belajar Siswa” dari hasil penelitiannya menghasilkan analisis setelah dilaksanakan evaluasi sumatif diproleh data yang menunjukkan bahwa bahan ajar geometri SMP berbasis CLT termasuk kedalam criteria praktis. Berdasarkan hasil tes prestasi belajar siswa dapat diketahui bahwa keseluruhan bahan ajar geometri SMP berbasis CLT termasuk dalam criteria

efektif. Bahan ajar yang dikembangkan sebaiknya digunakan berbantuan alat peraga bangun ruang yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Natalia Rosalina Rawa dan Maria Editha dkk dengan judul “ Pengembangan Bahan Ajar Geometri Datar Berbasis Model *Learning Cycle* 7E Untuk Siswa SMP” dari hasil penelitian peneliti menghasilkan analisis modul geometri datar yang dihasilkan modul geometri datar yang dihasilkan mecakup materi garis, sudut, segitiga dan segiempat berbasi model *learning cycle 7e* yang valid dan praktis. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor kevalidan bahan ajar 4,2 dengan kategori “Baik”. Sedangkan rata-rata kepraktisan 4,65 dengan kategori “Sangat praktis”dengan demikian bahan ajar berupa modul geometri datar dengan materi garis, sudut, segitiga dan segiempat berbasis *model learning cycle 7e* untuk siswa Kelas VII SMP dikatakan valid dan praktis.

**2.3 Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir menurut Sugiyono (2019;95), merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Hasil belajar siswa pada pelajaran matematika materi geometri di SD

105352 Pasar Miring di kelas IV masih tergolong rendah sehingga nilai yang mereka dapatkan masih ada yang dibawah KKM.Dikarenakan ada beberapa factor yang mempengaruhi tidak tercapainya suatu pembelajaran. Yaitu, kemampuan siswa yang berbeda, kurangnya penggunaan media dalam menyampaikan

pembelajaran, penyampaian yang hanya disampaikan melalui metode ceramah sehingga siswa yang kurang memahami tidak mencapai pembelajaran yang disampaikan oleh gurunya, guru hanya menugaskan siswa nya untuk mencatat dan memahami pembelajaran namun tidak dijelaskan secara jelas, kurang memanfaatkan fasilitas yang ada dari sekolah dan hanya menggunakan satu bahan ajar.

Dari permasalahan yang terdapat diatas peneliti membuat bahan ajar yang bias digunakan guru untuk lebih mengektifkan pembelajaran matematika dengan materi geografi. Dengan penggunaan bahan ajar yang dibuat secara menarik akan, menimbulkan minat belajar siswa. Dan dengan gambar-gambar yang menarik, dapat menarik perhatian mereka agar lebih semangat dalam belajar matematika.

Kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif dan menarik apabila bahan ajar atau media yang digunakan menarik sehingga menumbuhkan minat belajar mereka. Dengan adanya bahan ajar yang didalam nya terdapat gambar-gambar yang menarik akan membuat mereka lebih cepat memahami pembelajaran yang disampaikan gurunya, terlebih lagi jika gurunya menggunakan metode yang menaruk dalam menyampaikan pembelajaran. Dan diabarengi dengan games yang akan menambah semangat mereka selama pembelajaran berlangsung. Dan dari hal ini pembelajaran matematika materi geometri akan menjadi pembelajaran yang mereka sukai dan mereka tunggu-tunggu disetiap pembelajaran.

**2.4 Hipotesis Penelitian**

Sugiyono (2020: 59) menjelaskan bahwa, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian masalah yang didasarkan atas teori yang relavan.

Terdapat pengaruh bahan ajar geometri berbasis jajanan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi bentuk geometri di Kelas IV SD Negeri 105352 Pasar Miring.